

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat belajar bahasa sebagai proses belajar berkomunikasi dan belajar sastra sebagai proses belajar menghargai manusia serta nilai-nilai kemanusiaannya. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi melalui program pengembangan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Siswa lebih banyak dilatih untuk menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi, tidak dituntut banyak menguasai pengetahuan tentang bahasa.

Menurut Asis Saefuddin (2001: 7), bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan orang lain; mengemukakan gagasan dan perasaan; berpartisipasi serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada pada dirinya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan baik dan benar. Standar kompetensi ini

merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global. Maka peserta didik perlu diberikan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif supaya mempunyai kemampuan bekerjasama sebagai tuntutan kehidupan saat ini dan masa depan. Belajar Bahasa Indonesia dapat melatih pola pikir. Pembentukan pola pikir siswa sejak dini begitu penting untuk menghasilkan generasi-generasi yang cerdas dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks sekalipun.

Pembelajaran menulis di MI merupakan salah satu yang berkedudukan sebagai media pembinaan Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran menulis di MI adalah siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam menulis. Sejalan dengan tujuan di atas maka kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia di MI hendaklah diarahkan pada pembentukan kemampuan berkomunikasi siswa dengan menggunakan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Enung K Rukiati dkk (2008: 157), menulis dipandang sebagai kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang kosong adalah salah satu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi yang pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam bentuk bahasa tulis dan kemudian “menyampaikannya” kepada orang lain. Pada saat menulis seseorang dituntut untuk menuangkan segala bentuk pikirannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Menulis yang baik adalah menulis yang secara runtut dan detail menyajikan ide,

gagasan, ataupun perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Menulis sebagai suatu rangkaian aktivitas merupakan kegiatan bertahap yang secara simultan dilakukan seseorang, yakni tahap pramenulis, pemburaman, perevisian, dan publikasi.

Menulis puisi bebas merupakan bentuk menulis yang amat bermanfaat bagi siswa. Melalui menulis siswa dapat mengeskpreiskan diri, melatih kepekaan dan kekayaan bahasanya; mengembangkan kosa kata dengan tepat, hidup dan variatif; mengidentifikasi obyek, suasana, peristiwa dan situasi tertentu. Melalui penulisan puisi bebas siswa juga dapat mengintegrasikan dan mengimplementasikan penguasaan materinya tentang struktur kebahasaan, diantaranya: ejaan, tanda baca, kosa kata, rasa, kebenaran kalimat dan kelogisan kalimat.

Agar siswa dapat mempelajari sekaligus memperoleh kemampuan dan keterampilan menulis puisi bebas, maka paling tidak pembelajaran menulis haruslah memenuhi tiga persyaratan, yaitu: Pertama, guru dituntut mengupayakan strategi, teknik, berbagai model pembelajaran, bermakna, bervariasi, dan sesuai dengan dunia anak. Kedua, pembelajaran perlu dikemas dalam bentuk aktivitas belajar yang menyenangkan siswa, misalnya melibatkan pengalaman praktis, permainan, dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Ketiga, guru memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada seluruh siswa untuk menulis dan berinteraksi dengan yang lainnya.

Mempelajari Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis puisi bebas untuk mencapai ketuntasan belajar perlu adanya sebuah model yang membuat

aktivitas mereka menjadi lebih aktif, menulis puisi bebas terasa mudah, munculnya ide atau gagasan serta bentuk penulisan sesuai dengan kaidah bahasa. Selain itu, agar keadaan kelas tidak pasif pada saat pembelajaran dengan konsep berpikir kreatif dan hasil belajar siswa lebih baik, maka perlu adanya model pembelajaran yang lebih menarik sehingga hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena hasil belajar yang baik merupakan salah satu tujuan dalam proses pembelajaran. Hasil yang dicapai siswa menyangkut aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor secara berkesinambungan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu strategi dalam pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran tersebut menjadi lebih baik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran.

Model pembelajaran *treffinger* menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Siswa dalam hal ini memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk terlibat secara aktif dan menyampaikan pengetahuan/pengalaman nyata yang telah dimiliki sebelumnya serta untuk menuangkan suatu ide. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa dengan cara melakukan beberapa hal, yakni: (1) mengobservasi aktivitas siswa selama proses belajar berlangsung; (2) mencatat dan mengecek seluruh hasil menulis siswa; (3) menyusun tugas kelompok, (4) memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menuangkan ide terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan berbeda dengan yang lain; (5) mempelajari hasil refleksi diri siswa dalam menulis; (6) melakukan penilaian secara adil dan terbuka.

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas V MIS Sindangwangi Ciamis, diperoleh informasi dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa penggunaan model *treffinger* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif, hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar siswa memperhatikan materi yang disampaikan dengan seksama dan mengerjakan tugas yang diberikan. Akan tetapi pada kenyataannya dari 25 siswa ditemukan sekitar 15 siswa hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah di bawah standar KKM 7,00.

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan model dalam proses pembelajaran yang sudah cukup baik dan menarik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan rendahnya hasil belajar siswa. Maka patut dipertanyakan, bagaimana sebenarnya aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini berlangsung? Bagaimana hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia? Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menerapkan model pembelajaran *treffinger*? adakah hubungan antara aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *treffinger* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis puisi bebas? Melalui pertanyaan-pertanyaan itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian melalui sebuah judul : **“Aktivitas Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Hubungannya Dengan Hasil Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menulis Puisi Bebas” (Penelitian di Kelas V MIS Sindangwangi Ciamis).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas V MIS Sindangwangi Ciamis dalam penerapan model pembelajaran *Treffinger* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MIS Sindangwangi Ciamis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *treffinger* dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Aktivitas siswa kelas V MIS Sindangwangi Ciamis dalam penerapan model pembelajaran *Treffinger* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas.
2. Hasil belajar siswa kelas V MIS Sindangwangi Ciamis pada mata pelajaran Bahasa Indonesi pokok bahasan menulis puisi bebas.
3. Hubungan antara aktivitas siswa kelas V MIS Sindangwangi Ciamis dalam penerapan model pembelajaran *treffinger* dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas.

D. Kerangka pemikiran

Belajar sangat memerlukan adanya aktivitas, tanpa adanya aktivitas kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik karena aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara langsung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas artinya adalah “kegiatan/keaktifan” (1985: 26). Aktivitas diartikan sebagai keaktifan dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik di luar maupun di dalam sekolah selama proses belajar mengajar berlangsung.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif. Aktivitas belajar sendiri banyak sekali macamnya, sehingga para ahli membuat klasifikasi-klasifikasi tertentu. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2004: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang digolongkan ke dalam 8 kelompok:

1. *Visual Activities*, meliputi kegiatan seperti membaca, memperhatikan (gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain).
2. *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
3. *Listening Activities*, seperti: mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik dan pidato.
4. *Writing Activities*, seperti: menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman.
5. *Drawing Activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain dan berternak.

7. *Mental Activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Klasifikasi seperti yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Apabila berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan untuk mencapai suatu keberhasilan.

Keberhasilan suatu sistem proses belajar mengajar dalam bidang pendidikan sangat ditentukan oleh dua hal penting yaitu: kualitas dengan kemampuan gurunya; dan model/metodologi pengajarannya. Untuk itu penggunaan model pembelajaran *treffinger* diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga mencetak siswa yang dapat menghasilkan suatu karya dengan pemikiran kreatif mereka.

Model pembelajaran *treffinger* bertujuan untuk mendorong belajar kreatif terhadap pengembangan kurikulum siswa berbakat yang menunjukkan peningkatan dari keterampilan tidak terbatas pada keterampilan dasar (Utami Munandar 2009: 174). Menurut Zaleha Izhah Hassoubah (2007: 50), berpikir kreatif adalah pola berpikir yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong siswa untuk menghasilkan produk yang kreatif. Karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran *treffinger* ini adalah siswa diberikan keleluasaan untuk kreatif menyelesaikan tugasnya sendiri dengan cara-cara yang ia kehendaki (Sarson, dalam Miftahul Huda 2013: 320). Menurut Miftahul Huda

(2013: 318), model pembelajaran *Treffinger* terdiri dari tiga komponen penting, yaitu *Understanding Challenge*, *Generating Idea*, dan *Preparing for Action*, yang kemudian dirinci ke dalam enam tahap sebagai berikut:

1. Komponen I *Understanding Challenge* (memahami tantangan)
 - Menentukan tujuan: Guru menyapaikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.
 - Menggali data: Guru menyajikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya serta memberikan pertanyaan untuk menggali keingintahuan siswa.
 - Merumuskan masalah: Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi materi.
2. Komponen II *Generating Idea* (membangkitkan gagasan)
 - Memunculkan gagasan: Guru memberi waktu dan kesempatan kepada siswa/kelompok untuk mengungkapkan gagasannya yang ia miliki dan juga membimbing siswa.
3. Komponen III *Preparing for Action* (mempersiapkan tindakan)
 - *Mengembangkan solusi*: Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, mengembangkan ide, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
 - Membangun penerimaan: guru mengecek hasil kerja siswa yang telah dibuat siswa dan memberikan tanggapan agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah mereka peroleh menjadi lebih baik.

Melalui langkah-langkah tersebut siswa diajak untuk berpikir kreatif yaitu mencari jawaban atau solusi untuk suatu tugas atau soal yang diberikan guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *treffinger*. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pembelajaran dengan menggunakan model *treffinger* diharapkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat terlatih, sehingga disamping memahami materi maka akan tercapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang optimal.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah menerima pengalaman belajar yang merupakan hasil akhir pengambilan

keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran serta menjadi tolak ukur dari keberhasilan dan kegagalan suatu proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Agus Suprijono (2011: 5), bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar sangat tergantung pada proses belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang menyangkut ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Untuk ranah kognitif berkenaan dengan penguasaan intelektual yang terbagi menjadi kognitif rendah yang meliputi ingatan dan pemahaman serta kognitif tinggi yang meliputi analisis, sintesis, penerapan dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan kemampuan/keterampilan bertindak. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari perubahan-perubahan pada diri siswa yang belajar baik perilaku maupun kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini indikator hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa lebih menitik beratkan pada ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom, yang dikutip oleh Uzer Usman (2010: 24), bahwa dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah:

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*).
2. Pemahaman (*comprehension*).
3. Penerapan (*application*).
4. Analisis (*analysis*).

5. Sistesis (*synthesis*).
6. Penilaian (*evaluation*).

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk indikator hasil belajar di kelas V Madrasah Ibtidaiyah dalam ranah kognitif peneliti hanya membatasi tiga tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*). Untuk lebih jelas sebagaimana menurut Tuti Hayati (2013: 12), yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan atau kemampuan mengingat meliputi pengetahuan tentang terminologi. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif yang paling rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi pemahaman.
- b. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami apabila ia dapat menjelaskan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang sesuatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan.
- c. Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum ataupun metode-metode, teori-teori dalam situasi baru dan kongkret. Situasi dimana ide, metode, dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

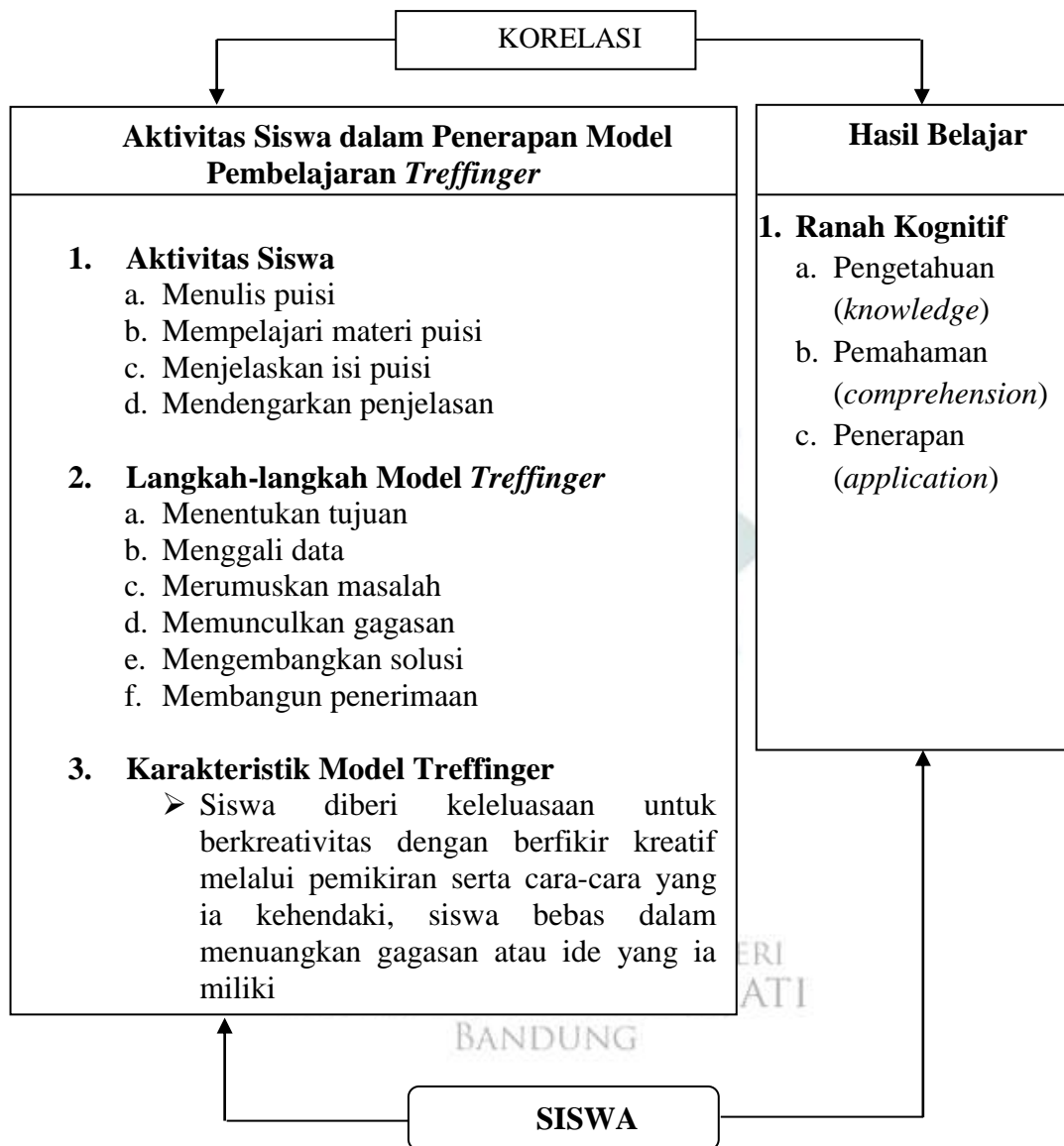
Keberhasilan belajar dalam keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh siswa. Menulis ditandai dengan serangkaian aktivitas yang bertahap saat seseorang mengomunikasikan pesan ke dalam tulisan. Pesan itu dapat berupa ide, kemauan, keinginan, ataupun informasi yang bersumber dari diri sendiri (skemat), maupun lingkungan atau di luar dari diri sendiri. Tulisan itu berasal dari hasil pemaduan aspek komunikasi menjadi simbol-simbol (grafonis) yang dapat dibaca. Sedangkan keterampilan menulis

menurut Byrne dalam St. Y. Slamet (2008: 140), pada hakikatnya bukan sekadar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas merupakan Standar Kompetensi dalam menulis untuk siswa MI. Standar Kompetensi tersebut ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V. Kompetensi Dasar menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Berangkat dari hal tersebut, keterampilan menulis puisi merupakan pembelajaran yang harus dikuasai siswa.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi, karena dengan menulis siswa dapat menyampaikan ide-ide atau perasaan ke dalam tulisan. Melalui menulis, siswa dapat mengekspresikan berbagai macam ekspresi yang siswa rasakan seperti perasaan senang, sedih, kecewa, putus asa, menyerah atau yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Menurut Hamid Darmadi (2011: 84), hipotesis adalah

jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji dengan data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Iqbal Hasan (2009: 31), hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah dan *thesa* berarti kebenaran. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X tentang aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *treffinger* dan variabel Y tentang hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diduga ada korelasi antara dua variabel yang akan diteliti, dapat dirumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nol sebagai berikut:

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *treffinger* dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas.

H_o: Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *treffinger* dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas.

Teknik pengujian hipotesisnya dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} , yaitu:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol diterima

G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk keperluan penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif yaitu mengenai observasi aktivitas siswa selama pembelajaran, analisis dan sebagainya dan data kuantitatif yaitu mengenai jumlah atau besaran dari sebuah objek yang akan diteliti, hasil/skor yang diperoleh, dan sebagainya. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka (Subana, 2000: 20). Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dengan teknik penghitungan matematika atau statistika (Sugiono, 2012: 14).

2. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Sindangwangi Kabupaten Ciamis. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai tempat penelitian karena di sinilah permasalahan ditemukan dan tersedianya sumber data yang diperlukan, serta permasalahan ini belum ada yang meneliti.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian sedangkan sampel sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010: 173). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIS Sindangwangi Ciamis. Untuk menetapkan sampel, penulis mengacu pada prinsip yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 112) yaitu apabila subyeknya kurang dari 100 orang maka diambil seluruhnya. Karena siswa kelas V MIS Sindangwangi siswanya ada 15 orang, jadi populasinya kurang dari 100 orang, maka seluruh siswa kelas V MIS Sindangwangi Ciamis

ditetapkan sebagai responden penelitian.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan kondisi yang sebenarnya yang bersifat faktual (Suharsimi, Arikunto, 2010: 3). Proses kerja penelitian dilakukan dengan cara mensistematiskan gambaran yang ditemukan di lokasi berdasarkan teori pendidikan.

5. Instrumen Penelitian

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui gambaran langsung mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *treffinger* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi bebas. Data yang diperoleh melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Adapun cara pengisian lembar observasi yaitu dengan cara di *chek list* (✓) pada kolom 1 sampai 4 untuk setiap pernyataan dengan bobot interpretasi: 1 = tidak melakukan aktivitas, 2 = tidak beraktivitas dengan baik, 3 = melakukan aktivitas dengan baik, 4 = melakukan aktivitas sangat baik, sebagai berikut:

Lembar Penilaian Aktivitas Siswa

No	Nama siswa	Aktivitas siswa yang diamati																Skor	Nilai
		A				B				C				D					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1																			
2																			
3																			
4																			
5																			

Keterangan:

- A. Mempelajari materi puisi
- B. Menulis puisi
- C. Menjelaskan isi puisi
- D. Mendengarkan penjelasan

b. Tes

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 digunakan instrumen tes bentuk pilihan ganda. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Suharsimi Arikunto, 2009: 53). Tes ini diberikan pada siswa sebagai responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa kelas V MIS Sindangwangi Ciamis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk tes lembaran soal pilihan ganda. Dari seluruh soal yang diajukan, setiap jawaban yang benar diberi skor 1 (satu) dan jawaban salah diberi skor 0 (nol).

6. Prosedur Analisis Data

a. Analisis data hasil observasi

Analisis data hasil observasi dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama. Setelah hasil data observasi aktivitas siswa pada saat pembelajaran diperoleh kemudian diolah. Adapun teknis analisisnya sebagai berikut:

- 1) Hasil dari observasi diberi skor 4 = siswa beraktivitas dengan sangat baik; 3 = siswa beraktivitas dengan baik; 2 = siswa tidak

beraktivitas dengan baik; 1 = siswa tidak melakukan aktivitas.

- 2) Menghitung jumlah aktivitas yaitu dengan menghitung skor aktivitas tiap siswa dikali 100% dibagi jumlah item.
- 3) Menentukan banyaknya siswa yang beraktivitas tiap kriteria penilaian dan menyajikan dalam bentuk *diagram batang*.

Kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori sebagai berikut:

Interpretasi keterlaksanaan

Persentase	Kategori
0 % – 20 %	Sangat kurang
21 % – 40 %	Kurang
41 % – 60 %	Cukup
61 % - 80 %	Baik
81 % - 100 %	Sangat baik

(Nurjanah, 2010: 7)

b. Analisis data hasil tes

Untuk memperoleh data hasil tes dari penelitian ini, maka diperlukan instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda, alasannya adalah dengan bentuk soal pilihan ganda maka proses berpikir luwes, kreatif dan ketelitian serta kemampuan siswa dapat diketahui secara objektif. Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang baik, maka sebelum soal tes itu digunakan, terlebih dahulu diuji cobakan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien validitas alat ukur:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY}	=	Koefisien validitas
X	=	Jumlah skor seluruh siswa tiap item soal.
Y	=	Jumlah skor seluruh item soal tiap siswa
N	=	Banyak siswa.

Interpretasikan koefisien validitas:

- Jika $r_{xy} \geq r_t$, artinya signifikan atau dengan kata lain item tes tersebut valid.
- Jika $r_{xy} < r_t$, tidak signifikan atau dengan kata lain item tes tersebut tidak valid.

(Tuti Hayati, 2013: 112)

Selanjutnya soal-soal yang validitas akan digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Untuk mengetahui Reliabilitas digunakan rumus:

$$r_{11} = 1 - \frac{S^2_d}{S^2_t}$$

Keterangan:

r_{11}	=	Reliabilitas tes
1	=	Nilai konstan
S^2_d	=	Jumlah varians skor awal dan akhir
S^2_t	=	Varian total

Interpretasi penafsiran Reliabilitas:

- Jika $r_{11} \geq 0,70$, maka tes tersebut reliabel
- Jika $r_{11} < 0,70$, maka tes tersebut tidak reliabel.

(Tuti Hayati, 2013: 129)

c. Menentukan Daya Pembeda butir soal (D_B) dengan rumus:

$$DP = \frac{EA - BB}{1/2^n}$$

Keterangan:

- DP = Daya Beda.
 BA = Jumlah jawaban siswa kelompok atas.
 BB = Jumlah jawaban siswa kelompok bawah.
 n = jumlah kelompok atas dan kelompok bawah

Kriteria penafsiran Daya Pembeda:

- 0,40 - ke atas = baik
- 0,21 - 0,39 = kurang
- 0,20 - ke bawah = jelek

(Tuti Hayati, 2013: 136)

d. Menentukan Indeks Kesukaran butir soal dengan rumus:

$$TK = \frac{BA+BB}{n}$$

Keterangan:

- TK = Daya Beda.
 BA = Jumlah jawaban siswa kelompok atas.
 BB = Jumlah jawaban siswa kelompok bawah.
 n = jumlah kelompok atas dan kelompok bawah

Kriteria penafsiran Daya Pembeda:

- 0,29 - ke bawah = sukar
- 0,30 - 0,69 = sedang
- 0,70 - ke atas = mudah

(Tuti Hayati, 2013: 136)

Soal-soal yang termasuk kategori mudah, sedang, dan sukar akan diambil sebagai instrumen penelitian.

1. Analisis Data

a. Analisis Parsial variabel X dan Y

1) Analisis parsial tiap indikator Variabel X

$$X = \frac{\sum FX}{N}$$

Untuk mengetahui variansi skor yang diperoleh berdasarkan skala penilaian bertingkat dari 1 sampai 5, maka kualifikasinya adalah:

- 1,00 – 1,79 = sangat rendah
- 1,80 – 2,59 = rendah
- 2,60 – 3,39 = sedang
- 3,40 – 4,19 = tinggi
- 4,20 – 5,00 = sangat tinggi

(Sambas Ali Muhidin, 2009: 146)

2) Analisis parsial tiap indikator Variabel Y

$$Y = \frac{\sum FY}{N}$$

Apabila diinterpretasikan adalah sebagai berikut:

Skala 1 – 10	Skala 10 – 100	Kategori
8 – 10	80 – 100	Sangat Baik
7 – 7,9	70 – 79	Baik
6 – 6,9	60 – 69	Cukup
5 – 5,9	50 – 59	Kurang
0 – 4,9	0 – 49	Gagal

(Muhibin Syah, 2010: 151)

3) Membuat daftar distribusi frekuensi, dengan terlebih dahulu menentukan:

a) Rentang (R), dengan rumus

$$R = H - L$$

(Sudjana, 2005: 47)

b) Menentukan kelas interval, dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

c) Menentukan panjang interval, dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K}$$

(Sudjana, 2005: 47)

d) Tes Tendensi Sentral, mencari rata-rata Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

(Subana dkk, 2000: 65)

e) Mencari Standar Deviasi (SD), dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum F_i X_i^2 - (\sum F_i X_i)^2}{n(n-1)}}$$

(Sudjana, 2005: 95)

b. Uji Normalitas Data variabel

1) Mencari daftar frekuensi observasi dan ekspekstasi dengan menghitung z skor, z daftar, L dan E, untuk variabel X dan Y dengan ketentuan:

$$Z \text{ skor} = \frac{BK - \bar{X}}{SD}, E_i = L \times N, O_i = f_i$$

2) Mencari harga Chi-kuadrat hitung (χ^2), dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{O_i}{E_i}$$

(Sudjana, 2005: 273)

3) Menentukan derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$dk = K - 3$$

(Sudjana, 2005: 293)

4) Menentuka nilai χ^2 tabel dengan taraf signifikan 5%

- 5) Pengujian normalitas, jika $\chi^2_{hitung} >$ dari χ^2_{tabel} , maka data yang diteliti berdistribusi tidak normal, tetapi jika $\chi^2_{hitung} <$ dari χ^2_{tabel} , maka data yang diteliti berdistribusi normal.

c. Analisis Korelasi

Sebelum menghitung koefisien korelasi terlebih dahulu dilakukan uji linearitas regresi antara variabel X dan Y dengan langkah-langkah:

- 1) Menentukan persamaan regresi linier, dengan rumus: $Y = a + bx$,

dimana

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

(Sudjana, 2005: 315)

- 2) Uji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung jumlah kuadrat regresi a $JK(a)$ dengan rumus:

$$JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

(Sudjana, 2005: 332)

- b) Menghitung jumlah kuadrat b dengan rumus:

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

- c) Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_r), dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a}$$

- d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{KK}), dengan rumus:

$$JK_{KK} = \Sigma \left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \right)$$

(Subana dkk, 2000: 163)

- e) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_{TC}), dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_r - JK_K$$

- f) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{KK}), dengan rumus:

$$db_{KK} = n - k$$

(Subana dkk, 2000: 163)

- g) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (db_{TC}), dengan rumus:

$$db_{TC} = k - 2$$

- h) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{KK}), dengan rumus:

$$RK_{KK} = JK_{KK} : db_{KK}$$

- i) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan (RK_{TC}), dengan rumus:

$$RK_{TC} = JK_{TC} : db_{TC}$$

- j) Menghitung dengan F ketidakcocokan (F_{TC}), dengan rumus:

$$F_{TC} = RK_{TC} : db_{KK}$$

(Subana dkk, 2000: 164)

- k) Menghitung F tabel, dengan tahap kepercayaan 5%

l) Pengujian regresi dengan ketentuan:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ = regresi linier
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ = regresi tidak linear

3) Menghitung koefisien korelasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, maka rumus yang digunakan adalah korelasi product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2010: 318)

b) Jika salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linear, maka rumus korelasi yang digunakannya adalah rank dari Spearman:

$$r = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

4) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung t_{hitung}

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sudjana, 2005: 380)

b) Mencari derajat kebebasan (db) dengan rumus:

$$db = n - 2$$

c) Mencari nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan (db) dan taraf signifikansi 5% dari daftar distribusi t.

d) Menguji hipotesis dengan ketentuan

- Hipotesis diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$
- Hipotesis ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

5) Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

0,00 - 0,20 = tidak ada korelasi

0,21 - 0,40 = korelasi rendah

0,41 - 0,60 = korelasi agak rendah

0,61 - 0,80 = korelasi cukup tinggi

0,81 - 1,00 = korelasi tinggi

(Suharsimi Arikunto, 2010: 319)

6) Uji pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) ditentukan dengan menggunakan format Kelly, yaitu:

$$E = 100 (1 - k) \text{ dengan } k = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan : E = Nilai efisien ramalan pengaruh

I = Angka konstan

K = Derajat ada tidaknya korelasi

r = Koefisien korelasi yang dicari